

Harmoni Spiritualitas dan Modernitas: Dinamika Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Nur Henik Maria Ulfa

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; nh.mariaulfa01@gmail.com

Received: 01/12/2023	Revised: 27/02/2024	Accepted: 25/03/2024
Abstract	Islamic religious education is experiencing a critical period amidst modernity and technology due to the growing anti-Islam sentiment and the impact of terrorist attacks on a global scale. This article examines how Islamic religious education has been modified for the digital era in order to preserve religious identity and promote the fusion of modernity and spirituality. The literature review shows that Islamic religious education must change in order to remain effective and relevant in the information age. Islam is generally recognized as a religion that prioritizes harmony and tranquility, as evidenced by the development of advanced Islamic civilization. Elaborating on the fundamental idea of the harmonious relationship between modernity and spirituality, the importance of maintaining technology in the context of the information revolution is emphasized. The revitalization of Islamic religious education—especially through online platforms—is claimed to be one way to spread Islamic principles, encourage communication, and create a scientific community network. Islamic religious education aims to uphold the morals and character of the younger generation while navigating the complex dynamics of modernity and global challenges. This article concludes by highlighting the importance of reviving religious education as a means of innovation that supports religious identity in the context of technological advances and societal changes in the digital era.	
Keywords	Harmony; Spirituality; Digital Era; Religious Identity	
Corresponding Author	Nur Henik Maria Ulfa Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; nh.mariaulfa01@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Menyusul serangan teroris di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya, sentimen anti-Islam dan Islamfobia menyebar ke seluruh dunia. Islam pada hakikatnya dipandang sebagai satu kesatuan, sebagaimana ditunjukkan oleh perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang mengatasnamakan Islam. Memang tidak ada hubungan apapun antara Islam dan



tindakan kekerasan yang menyebabkan kematian warga sipil dan teror di hati jutaan orang. Islam sebagai agama mendorong keharmonisan dan kehidupan yang tenteram (Shadikin, 2011).

Catatan sejarah menunjukkan bahwa umat Islam pernah memiliki peradaban Islam di mana ilmu pengetahuan maju sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan mereka. Jika umat Islam melalui penafsirannya terhadap ajaran agama Islam mampu memberikan landasan etis bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan solusi komprehensif yang sejalan dengan fitrah manusia, maka diharapkan gagasan-gagasan berbeda tentang ilmu pengetahuan Islam dapat terwujud, sehingga umat Islam mendapatkan kembali kendali atas Islam ilmu pengetahuan yang luput dari genggaman etika dan agama (Sirajudin, 2016).

Pendidikan agama Islam di era digital perlu berubah mengikuti perkembangan zaman secara cepat dan bijaksana. Pendidikan agama Islam perlu mampu memasukkan prinsip-prinsip moral dan ajaran agama ke dalam pemanfaatan informasi dan teknologi digital sebagai respons terhadap revolusi teknologi. Tugas masa kini bukan hanya mengatasi kesenjangan antara sains dan etika, namun juga mengkomunikasikan ajaran agama Islam secara baik kepada generasi muda yang digital native.

Pendidikan agama Islam perlu mengambil sikap melawan dinamika ini dengan merangkul kemajuan teknologi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti Islam. Mengembangkan pemahaman komprehensif tentang ajaran agama Islam memerlukan penanaman cita-cita Islam dalam penggunaan teknologi digital. Platform Daring, misalnya, dapat digunakan untuk menyelidiki dan memperluas ajaran Islam, mendorong dialog yang bermanfaat dan berbagi ide, serta menciptakan jaringan komunitas ilmiah yang lebih besar.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan studi literatur yang pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur dari buku, jurnal, artikel ilmiah, blog, dan media sosial. Saat mencari artikel di jurnal ilmiah terkait, peneliti mendapatkan bantuan mesin Google Scholar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmoni Spiritualitas dan Modernitas: Sebuah Konsep Dasar

Dunia modern telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat. Sebelumnya, masyarakat tinggal di pedesaan yang jauh dari perpaduan teknologi dan pengetahuan modern. Konsumen menjadi teknologi informasi saat ini. Di banyak tempat terpencil, media informasi merupakan kekuatan utama yang mendorong modernitas.

Kata "roh" dalam bahasa Latin, *Spiritus*, mengacu pada nafas. yang juga dapat diterjemahkan sebagai energi batin, energi spiritual, atau roh—yaitu, segala sesuatu yang tidak bersifat materialistik, tidak bersifat duniawi, tidak bersifat fisik. Menurut Roof dalam Nelson, spiritualitas terdiri dari empat

tema utama: kesadaran batin, makna dan tujuan hidup, dan melampaui diri; kedua, memahami dan memaknai hidup; dan keempat, integrasi pribadi. Tema pertama adalah spiritualitas sebagai sumber nilai, makna, dan tujuan hidup yang melampaui diri sendiri. Sesuai dengan perspektif Nelson, spiritualitas memiliki tujuan yang integratif dan harmonis dengan memupuk kesatuan batin, hubungan antarmanusia, dan realitas yang lebih luas yang memberdayakan manusia untuk menjadi transenden (Nelson, 2009).

Kata "modern" sendiri mengartikan modernitas; Secara garis besar, istilah "modern" mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan modern. Kuno merupakan antitesis dari modern, artinya segala sesuatu yang diturunkan dari masa lalu. Dengan demikian, modernitas merupakan pandangan terhadap keadaan saat ini. Selain sudut pandang, modernitas merupakan cara hidup yang diterapkan dalam mengarungi masyarakat modern (Madjid, 2004).

Nampaknya modernitas menjadi hal yang krusial di masa milenial. Era milenial seperti yang terjadi saat ini memiliki banyak kesamaan dengan era globalisasi. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah dengan adanya kemerosotan moral (dekadensi moral) akibat masuknya budaya baru yang tidak sejalan dengan ajaran agama, tuntutan perlakuan yang lebih adil, egaliter, manusiawi, dan demokratis akibat fragmentasi politik, hegemoni politik akibat saling ketergantungan dan perlunya pembelajaran kembali akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Byron, 2010). Dalam rangka menanggulangi hal tersebut, maka proses penanaman pendidikan agama islam menjadi penting untuk dilakukan.

Pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana pembinaan kecerdasan spiritual dan pengembangan karakter di era digital ini dengan memasukkan prinsip-prinsip etika dan kearifan lokal ke dalam pemanfaatan teknologi. Hasilnya, umat Islam dapat mengambil alih ilmu pengetahuan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moral dan keyakinan agama yang selalu mendefinisikan budaya mereka. Di era digital, pendidikan agama Islam tidak hanya harus mengikuti kemajuan teknologi tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi umat Islam untuk tetap terhubung dengan keyakinan agamanya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup di dunia yang semakin terhubung ini.

Pendidikan Agama Islam Konteks Modern

Jalan utama peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan sarana pengembangan intelektualitas, bakat, karakter, dan keterampilan peserta didik. Mencermati bidang pendidikan berdasarkan penilaian ini karena cocok untuk semua pihak. Kekhawatiran ini mencakup hal-hal yang hanya dapat diatasi dengan memperbaiki dan meningkatkan standar pendidikan secara tekun dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan serta permasalahan kelas menengah yang dihadapi masyarakat sebagai akibat dari tekanan masyarakat (Wahdaniya dan Malli, 2021).

Landasan reformasi atau pembaharuan Islam haruslah pendidikan. Salah satu dari sekian banyak masalah adalah penentangan terhadap dunia Islam. Masalah paling signifikan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah pendidikan. Kemampuan dunia Islam dalam merespons dan mengatasi hambatan akan menentukan bagaimana perkembangannya di masa depan ini. Modernisasi telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih dalam kemajuan material (Muhaimin, 2003). Namun, pengetahuan juga memiliki teknologi dan pengetahuan yang maju. Hal ini tidak dapat menghasilkan standar moral (akhlaq) yang tinggi. Saat ini pun banyak krisis yang dihadapi seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satu krisis tersebut adalah krisis spiritual yang menurunkan standar moral dalam masyarakat.

Peran pendidikan agama Islam sebagai pemelihara spiritualitas di tengah dinamika modernitas sangat penting. Dalam konteks modern yang serba cepat dan penuh dengan tantangan, pendidikan agama Islam memberikan fondasi yang kuat untuk memahami dan mengelola aspek spiritual dalam kehidupan.

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah sifat pendidikan secara mendasar. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi, khususnya di kalangan siswa di sekolah, perguruan tinggi, dan madrasah. Metode pengajaran Islam tradisional terkadang dipandang kurang menarik dan kurang relevan dengan era digital dalam konteks pendidikan kontemporer. Pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan agama Islam menjadi semakin penting untuk menarik minat siswa, memperhatikan, dan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dengan materi (Asmawiyah, 2021).

Revitalisasi Pembelajaran Keagamaan: Wujud Inovasi dan Identitas Keagamaan

Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi. Mereka adalah bagian dari era terhubung, di mana media sosial, internet, dan platform digital lainnya menyediakan akses informasi yang cepat dan mudah. Terdapat kebutuhan untuk memasukkan teknologi ke dalam pendidikan Islam karena, dalam konteks pendidikan kontemporer, metode Islam tradisional mungkin tidak begitu menarik bagi generasi digital (Warsah, dkk, 2022).

Telah lama diketahui bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk moral dan karakter siswa. Teknik pendidikan agama Islam telah berubah selama berabad-abad sebagai respons terhadap kemajuan teknologi, masyarakat, dan budaya. Namun di era digital dan globalisasi saat ini, muncul tantangan baru. Cara pendidikan diberikan dan diterima telah berubah karena pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Ada banyak keuntungan menggunakan teknologi dalam pendidikan agama Islam. Pertama, siswa dapat belajar secara lebih menarik dan interaktif dengan bantuan teknologi. Minat dan fokus siswa

terhadap pelajaran agama dapat dibangkitkan dengan menggunakan buku digital, film, animasi, dan aplikasi pendidikan agama untuk menyajikan konten dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan (Destriani dkk, 2023).

Kedua, teknologi menjadikan pembelajaran lebih mandiri dan fleksibel. Siswa dapat menggunakan perangkat seluler mereka untuk belajar Islam kapan saja dan dari lokasi mana pun. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui teknik pemecahan masalah, di mana mereka menggunakan sumber daya online yang dapat diandalkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan keagamaan mereka sendiri (Homsah, 2023).

Ketiga, siswa dapat menjalin kolaborasi skala global yakni memfasilitasi kolaborasi antar siswa dan pelajar dari berbagai wilayah bahkan belahan dunia. Hal inilah yang kemudian membuka peluang bagi pertukaran gagasan, pengalaman, dan pemahaman keagamaan antara komunitas muslim melalui forum diskusi dll. Selain itu siswa dapat memahami realitas lokal, tantangan dan konteks sosial dimana keagamaan berkembang.

Keempat, pemantauan kemajuan dan hasil belajar. Teknologi memungkinkan pemantauan kemajuan belajar secara real-time. Guru dan orang tua dapat dengan mudah mengetahui perkembangan anak didik, mengidentifikasi sekte-sekte yang memerlukan perlakuan khusus sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif.

Ketika teknologi digunakan secara bijak dalam pendidikan agama Islam, maka dapat meningkatkan kesempatan belajar siswa dan membekali mereka dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Pada konteks ini, milenial harus mengetahui dinamika pendidikan agama islam ditengah modernitas yang ditandai dengan banyaknya perubahan dan transformasi yang cepat, terutama dalam hal identitas keagamaan dan modernisasi. Generasi milenial sangat berperan penting dalam membentuk dan memulai ide-ide baru tentang agama karena mereka tumbuh dengan kemajuan teknologi. Berbagai ancaman seperti konflik nilai, dan identitas keagamaan menjadi tantangan juga pertanyaan besar. Generasi milenial memiliki peluang yang besar untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di masa depan melalui pembinaan keharmonisan, pemahaman nilai-nilai tradisional dalam suasana modern, serta pengembangan toleransi dan saling pengertian.

4. KESIMPULAN

Pada Era modernitas dan globalisasi pendidikan agama islam menjadi pondasi penting untuk menjaga identitas agama islam. Pemanfaatan teknologi melalui pendekatan inovatif dan intergratif pendidikan agama islam dapat mengarahkan untuk memahami dan mengelola dimensi spiritual

ditengah kompleksitas tantangan kontemporer. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai penghubung antara tradisi dan modernitas, mendorong perkembangan masyarakat yang toleran dan damai di era kemajuan teknologi dan transformasi sosial yang pesat.

REFERENSI

- Asmawiyah, Asmawiyah. "Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19." *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)* 4, no. 1 (5 November 2021): 13–22. <https://doi.org/10.31605/jepa.v4i1.1219>.
- Byron, William. *The Power of Principles Etika untuk Budaya Baru Perusahaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Destriani, Maria Botifar, dan Deri Wanto. "Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (5 Mei 2023): 274–84. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.
- Homsah, Siti. "Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi: Studi Kasus Implementasi Dalam Konteks Pendidikan Modern." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 2 (31 Juli 2023): 326–31.
- Ihsan Shadiqin, Sehat. "Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fethullah Gulen." *Jurnak Substantia* 13, no. 2 (2011).
- Madjid, Nurhkolis. *Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003.
- Nelson. *Psychology, Religion and Spirituality*. New York: Springer Science Business Media., 2009.
- Sirajudin. "Integrasi Agama dan Sains: Islamisasi Sains di Tengah Arus Modernitas." *Junal Qolamuna* 2 (2016).
- Wahdaniya, dan Rusli Malli. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Tarbawi* 06, no. 02 (2021).
- Warsah, Idi, Destriani, Rahmat Yudhi Septian, dan Nurhayani. "Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (30 Juni 2022): 1–11. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.3852>.